

ANALYSIS OF STUDENTS' CREATIVE THINKING ABILITIES USING *MIND MAPPING* LEARNING METHOD IN HISTORY SUBJECT AT SENIOR HIGH SCHOOL

Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Menggunakan Metode Pembelajaran *Mind Mapping* Pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA

Nidaan Chofiyya^{1a}, Aulia Fitriany^{2b}, M Khusni Mubarak^{3c}

¹²³Universitas PGRI Delta Sidoarjo

^a*nidaanchofiyya06@gmail.com*

^b*auliafitriany28@gmail.com*

^c*mrchusny@gmail.com*

(*) Corresponding Author
nidaanchofiyya06@gmail.com

How to Cite: Nidaan Chofiyya. (2026). Analysis Of Students' Creative Thinking Abilities Using Mind Mapping Learning Method In History Subject At Senior High School
doi: 10.36526/js.v3i2.5947

Abstract

Received : 28-07-2025
Revised : 21-09-2025
Accepted : 21-10-2025

Keywords:

History learning,
Mind mapping method,
Creative thinking skills

This research aims to understand students' how capability to generate creative ideas through the use of *mind mapping* method compares to conventional method. The research is aimed at achieving specific objectives, as follows: 1) To know the planning in history learning using the *mind mapping* method, 2) To understand the implementation of *mind mapping* techniques in history lessons, 3) To assess the outcomes of the *mind mapping* technique during the history learning process. The present research method uses a qualitative approach which results in descriptive information in the form of communication in the form of speech or text from individuals or behaviors that are observable. Based on the findings of the study, implementation of the *mind mapping* techniques has been proven to effectively support students' creative thinking skills, as well as making the learning process more active and less monotonous compared to conventional teaching methods. Additionally, the he implementation of *mind mapping* with history education has a positive impact and has the ability to significantly encouraging the improvement of learners creative thinking skills.

PENDAHULUAN

Pendidikan dan manusia terkait erat, karena pendidikan adalah sarana menuju masa depan yang sukses yang dilengkapi dengan akal dan pikiran. Seiring perubahan zaman, pasti pendidikan akan terus meningkat menjadi lebih baik (Mubarak et al., 2023). Perkembangan manusia di Indonesia sangat dipengaruhi oleh pendidikan, di mana pendidikan memainkan peran penting dalam menghasilkan generasi baru yang terampil dalam bidang masing-masing.

Pembelajaran beberapa masih menggunakan metode pembelajaran ceramah dan pembelajaran menjadi tidak bervariasi, sehingga partisipasi siswa menurun dan mereka cenderung bergantung sepenuhnya pada guru. Guru memainkan peran penting dalam menarik minat siswa dalam belajar, maka guru harus meningkatkan, menerapkan, dan menguasai berbagai model, strategi, metode, dan media belajar. Metode pembelajaran merupakan langkah atau pendekatan yang diterapkan guru dalam proses mengajar siswa untuk melakukan kerja sama guna mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai pada isi dan kerangka metode pengajaran (Afandi et al., 2013). Tujuannya adalah untuk menciptakan kegiatan belajar yang menarik dan bervariasi, khususnya pada mata pelajaran yang memiliki banyak materi atau teori seperti sejarah.

Berpikir kreatif merupakan proses mengembangkan ide atau hal yang unik dengan melibatkan kemampuan kognitif dan emosional, yang pada akhirnya memunculkan pemahaman,

gagasan, pemecahan, atau hasil yang memiliki makna. Individu yang memiliki kemampuan berpikir kreatif mampu memanfaatkan kemampuannya untuk menemukan alternatif pemecahan terhadap suatu permasalahan. Penyelesaian dari masalah itu dapat berupa gagasan orisinal yang bernilai, diperoleh melalui proses pemecahan, pengembangan, analisis, dan evaluasi. Secara umum, berpikir kreatif mencakup kecakapan berpikir dalam mencari pemecahan terhadap suatu permasalahan secara menyeluruh yaitu (*fluency*) kelancaran menyampaikan ide, (*flexibility*) keluwesan dalam menyusun informasi, (*originality*) keaslian, serta (*elaboration*) kemampuan dalam merinci ide (Mardhiyana & Endah, 2021).

Pembelajaran Sejarah merupakan pendidikan ilmu sosial dengan cakupan materi yang luas berisi karangan, karena itu sejarah kurang digemari. Siswa menganggap sejarah itu tidak menarik karena membosankan, membuat kantuk. Hal tersebut membuat guru diharuskan menggunakan berbagai media, metode pengajaran yang inovatif, dan penyampaian yang menarik untuk membuat pelajaran sejarah menarik bagi siswa (Hidayat & Hidayat, 2021). Pembelajaran sejarah umumnya kurang menarik, dan siswa masih belum dapat memahami manfaat memahami sejarah atau fakta bahwa setiap peristiwa sejarah mengandung pelajaran moral yang dapat diterapkan dalam kegiatan sehari-hari. Ketika diajarkan dengan benar dan menyeluruh, pengajaran sejarah dapat menjadikan manusia bijaksana (Asmara, 2019).

Banyak strategi dan metode pengajaran telah muncul seiring dengan perubahan yang sedang berlangsung di bidang pendidikan, yang mengharuskan siswa lebih aktif, kreatif dan siap untuk kelas. Strategi pengajaran yang bisa diterapkan ialah metode *mind mapping*. Pemilihan metode ini dianggap tepat untuk membantu siswa belajar, memahami dan mengingat berbagai informasi atau materi dalam mata pelajaran sejarah yang begitu luas. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengambil peran aktif dalam belajar baik dilakukan sendiri maupun berkelompok, sekaligus untuk memenuhi sasaran dalam mempelajari Sejarah Indonesia.

Mind mapping atau peta konsep merupakan cara untuk merangkum materi yang akan dipelajari dengan membuat peta atau grafik agar lebih mudah dipahami (Wijayanti & Sumbawati, 2018). Metode ini membuat siswa kreatif dalam menyusun poin-poin utama dalam materi pelajaran, kemudian disusun dalam tampilan peta atau grafik dan tidak hanya berkonsentrasi pada pencatatan tulisan di papan tulis secara keseluruhan. Tony Buzan, seorang psikolog berkebangsaan Inggris, adalah tokoh yang mengembangkan konsep *mind mapping*. *Mind mapping* memiliki banyak manfaat, diantaranya untuk merancang strategi, mengkomunikasikan ide, menstimulasi kreativitas, mencari solusi, memusatkan konsentrasi, mengorganisasi serta memperjelas pemikiran, meningkatkan daya ingat, mempercepat pembelajaran, dan mempermudah pemahaman terhadap keseluruhan konsep (Aprinawati, 2018).

Penggunaan *mind mapping* terdapat nilai lebih yaitu mampu meningkatkan kreativitas siswa serta mengurangi rasa jenuh dalam belajar. Pemahaman siswa terhadap bacaan juga menjadi lebih baik karena setelah menentukan ide pokok, mereka terdorong untuk menggali informasi lebih lanjut dengan bertanya kepada guru. Namun, metode ini memiliki beberapa kelemahan, *mind mapping* tidak dapat diterapkan pada semua jenis materi atau pelajaran, hanya cocok untuk materi tertentu. Kekurangan lainnya adalah proses pengerjaannya menuntut durasi yang lebih lama, karena siswa harus merancang dan menggambar ide yang ingin dituangkan ke dalam *mind mapping* tersebut (Al Bisri, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian atau observasi yang peneliti lakukan di SMA Muhammadiyah 3 Tulangan mata pelajaran Sejarah, materi yang diajarkan oleh guru mendapat tanggapan yang baik dari siswa karena teknik pembelajaran yang diterapkan dapat mengekspresikan ide-ide yang dimiliki oleh siswa secara bebas. Metode ini juga menarik perhatian siswa karena metode pembelajaran *mind mapping* memberikan visual yang menarik dan mudah untuk dipahami. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Bandini Pegat Citro BN, S.Pd., selaku guru sejarah di SMA Muhammadiyah 3 Tulangan kelas XII-MIPA 1. Pendekatan belajar dengan *mind mapping* pernah beberapa kali digunakan dalam Pelajaran Sejarah, dengan adanya metode ini dapat membantu para siswa untuk menghubungkan konsep-konsep Sejarah dengan kreatif. Siswa mempunyai

kesempatan untuk menemukan berbagai informasi serta dapat menggambarkan secara lebih jelas dan dapat dikembangkan sesuai dengan ide-ide kreatif siswa saat membuat metode pembelajaran *mind mapping*. Akan tetapi ada beberapa kurang menunjukkan daya pikir kreatif dalam membuat metode *mind mapping*, karena kemungkinan besar belum memahami dan belum menemukan cara guna menyampaikan ide dan pendapat secara visual dengan metode ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Sejarah diambil kesimpulan bahwa kemampuan berpikir kreatif yang rendah berkaitan dengan aspek-aspek internal siswa. Faktor internal sangat mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa. Contoh dari faktor internal berdasarkan wawancara tersebut adalah malas untuk mengeksplor kemampuan berpikir kreatifnya.

Salah satu penelitian relevan yang dilakukan oleh Syahrir dan Elma Heliati (2017) yang berjudul "Analisis *mind map* siswa kelas VII C SMPN 6 Kopang". Hasil penelitian tersebut mengenai *mind mapping* yang dibuat oleh siswa, dapat dikatakan bahwa semua siswa kelas VII C belum pernah sebelumnya menyusun peta pikiran serta menyatakan bahwa metode ini menyenangkan. Persamaan dari kedua penelitian tersebut terletak pada penggunaan metode *mind mapping* serta jenis penelitian yang sama-sama bersifat kualitatif. Kemudian perbedaan terletak pada penerapan metode, di mana salah satu penelitian menggunakan *mind mapping* dalam pembelajaran matematika, bukan sejarah. Selain itu, lokasi penelitian yang digunakan oleh kedua peneliti pun berbeda.

Berdasarkan penulisan yang lain yaitu Septiaji Adi Nugroho (2018) yang berjudul "Implementasi *mind mapping* dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta". Hasil penulisan tersebut mengungkapkan bahwa implementasi metode ini pada Sejarah mampu memaksimalkan capaian pembelajaran siswa. Metode *mind mapping* dan fokus kajian pada pembelajaran sejarah menjadi titik kesamaan dalam penelitian ini. Perbedaan utamanya terletak pada pendekatan yang digunakan, jika penelitian sebelumnya menerapkan metode penelitian tindakan kelas maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif ditambah lokasi penelitian yang juga berbeda.

Kajian dari Syilvia Febriana Rosyida (2018) dengan judul "Penerapan metode *mind map* terhadap peningkatan kreativitas siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam di MAN 2 Lamongan". Hasil penulisan ini menjelaskan bahwa metode *mind mapping* secara signifikan berkontribusi pada peningkatan kreativitas siswa. Adapun persamaannya yaitu terletak pada pemilihan metode *mind mapping* dan terhadap kreativitas siswa. Sedangkan perbedaannya adalah metode penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian eksperimen semu atau quasi eksperimen, sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif, kemudian tempat yang digunakan oleh kedua peneliti juga berbeda.

Merujuk pada latar belakang dan sejumlah penelitian sebelumnya, ditemukan kesamaan permasalahan yang juga dialami oleh peneliti di kelas XII-MIPA 1 SMA Muhammadiyah 3 Tulangan, diperlukan perbaikan pada proses pembelajaran dengan cara merangsang keterlibatan dan kemampuan berpikir kreatif selama proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin melaksanakan penelitian melalui penerapan metode kualitatif, dengan menganalisis pendekatan pembelajaran menggunakan *mind mapping*. Metode ini merupakan upaya melihat kemampuan berpikir secara kreatif dalam kegiatan pengajaran Sejarah di ruang kelas XII-MIPA 1 SMA Muhammadiyah 3 Tulangan menjadi dasar pemilihan fokus kajian dengan topik "Analisis Kemampuan Berpikir kreatif Siswa Menggunakan Metode Pembelajaran *Mind mapping* Pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA."

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami bagaimana potensi kreativitas siswa pada penerapan *mind mapping* menunjukkan hasil yang lebih unggul daripada pendekatan pengajaran biasa, khususnya pada pengajaran sejarah kelas XII-MIPA 1 di SMA Muhammadiyah 3 Tulangan. Secara rinci, tujuan penelitian ini meliputi: 1) Mengidentifikasi perencanaan pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode *mind mapping* di kelas XII-MIPA 1 SMA Muhammadiyah 3 Tulangan, 2) Mengetahui bagaimana metode *mind mapping* diterapkan pada kegiatan belajar sejarah kelas XII-

MIPA 1, dan 3) Melakukan evaluasi terhadap hasil penerapan metode *mind mapping* selama kegiatan pembelajaran sejarah berlangsung.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana informasi yang dihasilkan dalam bentuk deskripsi verbal, baik secara tertulis maupun lisan, serta perilaku yang tampak. Menurut (Sugiyono, 2019) Studi dengan pendekatan kualitatif sering disebut dengan teknik penelitian naturalistik, hal ini disebabkan penelitian dilakukan dalam situasi yang berlangsung secara alami. Menurut Fadli, 2021:36 (dalam Denzin & Lincoln, 1994) jenis penelitian kualitatif dilakukan dalam lingkungan atau kondisi nyata guna memahami dan menafsirkan kejadian yang terjadi, serta menggunakan berbagai pendekatan yang tepat. Peneliti berusaha memahami serta memaknai setiap aktivitas atau kegiatan yang dialami oleh subjek peneliti terkait penerapan metode *mind mapping*. Selanjutnya menyesuaikan bahasa dengan konteks yang bersifat natural, dengan memanfaatkan beragam metode alami.

Penelitian dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 3 Tulangan berlokasi di Jl. Raya Kenongo, Kec. Tulangan, Kab. Sidoarjo, Jawa Timur. Subjek penelitian mencakup siswa kelas XII-MIPA 1 dan guru sejarah. Pembelajaran sejarah di SMA Muhammadiyah 3 Tulangan sudah menggunakan kurikulum merdeka, waktu pembelajaran tiga jam dialokasikan untuk satu pertemuan setiap dua minggu. Penelitian dilaksanakan setelah izin penelitian dikeluarkan, dengan jangka waktu kurang lebih lima bulan yakni bulan Mei hingga Oktober 2024. Penelitian ini memanfaatkan berbagai cara untuk memperoleh data, antara lain: 1) observasi, dimana peneliti secara langsung terlibat proses pengamatan kegiatan kelas untuk melihat dan mengamati secara sistematis bagaimana pembelajaran tersebut berlangsung, 2) wawancara, kegiatan bertukar informasi melalui tanya jawab dengan dua orang atau lebih, 3) dokumentasi, digunakan untuk mendukung kelengkapan data.

Proses penelitian dimulai dengan survei lapangan langsung di SMA Muhammadiyah 3 Tulangan, hasil yang dikumpulkan peneliti yaitu melalui pengamatan, sesi wawancara, serta pengumpulan dokumentasi. Observasi akan melihat secara langsung strategi pembelajaran yang digunakan guru Sejarah Indonesia pada kelas XII-MIPA 1. Wawancara dilakukan dengan guru sejarah yaitu ibu Bandini Pegat Citro BN, S.Pd., dan siswa kelas XII-MIPA 1, sebagai pendukung untuk memperkuat data. Dokumen yang dikumpulkan mencakup catatan kegiatan pembelajaran yang didapatkan dari kegiatan pengamatan dan sesi wawancara.

Alasan pemilihan informan guru sejarah dan siswa kelas XII-MIPA 1 yaitu guru sejarah (Bu Bandini) beliau merupakan guru mata pelajaran sejarah yang secara langsung mengajar di kelas XII-MIPA 1 dan telah menerapkan metode *mind mapping*. Pengalaman dan keterlibatannya pada kegiatan belajar menjadikannya sumber informan yang relevan terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi metode tersebut. Kemudian siswa kelas XII-MIPA 1 dipilih karena mereka terlibat langsung dalam pembelajaran sejarah dengan metode *mind mapping*, serta memiliki keaktifan dan kemampuan akademik yang beragam sehingga dapat memberikan gambaran yang menyeluruh tentang kemampuan berpikir kreatif siswa. Informasi dari siswa memberikan perspektif langsung mengenai sejauh mana metode tersebut membantu mereka dalam memahami materi sejarah.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui penerapan beberapa teknik, antara lain: 1) data dikumpulkan dari berbagai sumber, berupa wawancara, observasi serta dokumentasi, 2) bukti yang sudah diperoleh direduksi melalui proses seleksi, mengkategorikan, dan meringkas data sesuai dengan tujuan penelitian, 3) untuk memudahkan dalam menyimpulkan hasil, bukti yang sudah direduksi digabungkan dan disajikan secara ringkas pada tahap ketiga, yang dikenal sebagai penyajian data dan, 4) penarikan kesimpulan agar dapat dipahami dengan baik dan memperoleh kesimpulan yang valid.

Kemudian untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar dan dapat dipercaya, peneliti memakai triangulasi sumber yakni melaksanakan pengecekan terhadap data yang sudah ada dan dikumpulkan dari berbagai sumber dilakukan melalui teknik triangulasi, yaitu menguji

keakuratan data dengan membandingkan informasi dengan merujuk sumber yang serupa namun menggunakan pendekatan berbeda. Misalnya, informasi yang didapat melalui proses wawancara kemudian divalidasi melalui pengamatan langsung serta pengumpulan dokumen atau kuesioner (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perencanaan pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode mind mapping di SMA Muhammadiyah 3 Tulangan kelas XII-MIPA 1

Perencanaan merupakan langkah krusial yang harus dilakukan lingkungan satuan pendidikan. Jika tidak disusun dengan baik, sekolah bisa menghadapi hambatan dalam meraih tujuan yang telah dirumuskan (Fajriyah & Itaqullah, 2021). Berkaitan dengan pembelajaran sejarah, perencanaan dipahami sebagai suatu rancangan tindakan yang didasari oleh landasan filosofis yang dimiliki oleh pendidik. Proses ini mencakup pemahaman guru terhadap filsafat pendidikan, penguasaan materi pelajaran, pemahaman terhadap karakteristik siswa, serta kemampuan dalam menerapkan metode pengajaran yang efektif (Zarroh et al., 2024). Pembelajaran sejarah Kurikulum Merdeka dirancang sesuai standar proses Permendikbud No. 16 tahun 2022 (Sofia & Basri, 2023).

Tujuan pembelajaran merujuk pada keterampilan atau tindakan yang diharapkan dapat dilakukan oleh siswa setelah mereka menyelesaikan proses pendidikan. Guru menetapkan tujuan-tujuan ini berdasarkan materi yang harus disampaikan. Setiap sumber belajar memiliki tujuan yang berbeda tergantung pada kebutuhan siswa. Dalam konteks pembelajaran sejarah, tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman sejarah pada setiap jenjang pendidikan, yang menjadi pengetahuan penting bagi seluruh warga negara Indonesia. Pemahaman intelektual yang mendalam diperoleh melalui pengetahuan terhadap fakta-fakta sejarah, yang memungkinkan siswa memahami hubungan sebab-akibat dalam berbagai peristiwa sejarah. Berbagai sumber seperti data, tokoh, dan benda berperan sebagai media belajar yang membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Segala hal yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses belajar disebut sebagai sumber belajar (Fitriany, 2020).

Kurikulum Merdeka masih berlandaskan pada kompetensi yang ditargetkan dalam pembelajaran (CP), dan tanggung jawab guru untuk merancang kegiatan pembelajaran melalui RPP sebagai panduan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk memperoleh kompetensi yang ditetapkan. RPP berfungsi sebagai perangkat perencanaan pembelajaran yang lebih rinci dibandingkan dengan silabus (Agus et al., 2021). Setiap guru diharapkan mampu merancang pembelajaran sebelum kegiatan mengajar berlangsung, karena persiapan yang matang akan menciptakan kegiatan belajar yang sistematis dan memiliki arah yang jelas (Mayudana & Sukendra, 2020). Selain itu, RPP juga berperan penting dalam membantu guru mengelola dan menggambarkan jalannya proses pembelajaran secara sistematis.

Guna memperoleh hasil yang optimal peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara. Hasil wawancara dengan Ibu Bandini Pegat Citro BN, S.Pd., sebagai guru mata pelajaran Sejarah di SMA Muhammadiyah 3 Tulangan, menyampaikan: "...kegiatan belajar mengajar sejarah dimulai pukul 13.40 hingga 15.20 WIB, disini saya mengajar sejarah kelas XII-MIPA 1 dengan jumlah 29 siswa, hmm.. menurut pendapat saya menggunakan metode *mind mapping* dalam pembelajaran sejarah efektif membantu siswa menghubungkan konsep-konsep Sejarah dengan kreatif. Langkah pertama yang saya lakukan adalah menyusun rencana pembelajaran yang efektif agar kegiatan belajar dapat mencapai capaian pembelajaran (CP), melalui penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan modul ajar. Langkah sebelum memulai pembelajaran yakni berdoa, absen, dan kemudian saya menjelaskan sedikit tentang materi selanjutnya yaitu demokrasi terpimpin, lalu saya memberikan tugas dengan soal yang akan dipecahkan siswa dengan menggunakan metode *mind mapping*..."

Pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode mind mapping di SMA Muhammadiyah 3 Tulangan kelas XII-MIPA 1

Proses belajar mengajar menjadi pondasi utama dalam mendukung keberhasilan siswa dalam dunia pendidikan di sekolah. Capaian hasil pembelajaran pada hakikatnya adalah evaluasi akhir dari aktivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan. Karena hal itu, keberhasilan siswa pada proses belajar sangat dipengaruhi bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan dan metode pengajaran yang akan diterapkan oleh guru (Widodo & Fatikhul, 2019).

Tahap berikutnya dalam pelaksanaan metode ini adalah merancang pembelajaran *mind mapping* secara sistematis dan jelas. Tujuannya adalah untuk membantu siswa dalam mengingat serta mengatur informasi secara visual. Guru Sejarah memantau aktivitas siswa selama proses pembuatan *mind mapping* dengan berkeliling kelas, guna menjaga suasana tetap kondusif dan memastikan siswa aktif. Siswa merasa lebih leluasa untuk mengajukan pertanyaan apabila mengalami kesulitan. Selain itu, guru juga menetapkan batas waktu bagi siswa dalam menyelesaikan *mind mapping* yang mereka buat (Salma, 2023).

Pembelajaran sejarah di SMA Muhammadiyah 3 Tulangan pada kurikulum merdeka waktu pembelajaran tiga jam, dialokasikan untuk satu pertemuan setiap dua minggu. Observasi di SMA Muhammadiyah 3 Tulangan dilaksanakan 2 perhasil. Pada tahap pendahuluan, guru memulai proses pembelajaran dengan memberikan salam, kemudian doa dipimpin oleh ketua kelas sebagai perwakilan siswa. Selanjutnya, guru menanyakan kabar siswa dan mencatat kehadiran. Sebelum memasuki inti pembelajaran, guru menyampaikan apersepsi sebagai pengantar dengan tujuan membantu siswa lebih siap serta lebih gampang menangkap materi yang diberikan.

Perhasil pertama, pada kegiatan belajar mengajar sejarah masuk materi Demokrasi Terpimpin. Kemudian guru memberikan tugas berupa *mind mapping* dengan menyajikan masalah terkait konsep demokrasi terpimpin, yaitu "Apa dampak demokrasi terpimpin pada kehidupan politik dan kehidupan sosial Indonesia?". Sebelumnya guru telah menginformasikan kepada siswa agar membawa perlengkapan yang diperlukan untuk membuat *mind mapping* seperti kertas, pensil warna, spidol dan sebagainya. Selanjutnya, guru melakukan pembagian kelompok secara acak, setiap kelompok beranggotakan antara 5-6 orang. Setelah pembagian selesai, siswa pun bergabung dengan anggota kelompoknya masing-masing.

Siswa pada aktivitas ini memiliki kesempatan untuk bertukar gagasan dan mengembangkan konsep dalam menyusun *mind mapping* secara kreatif. Setiap kelompok menambahkan kata kunci di setiap cabang yang dibuat, menggunakan warna-warna menarik guna memperjelas serta menggambarkan informasi. Melalui kegiatan ini, siswa juga mengasah kemampuan berpikir kreatif dengan memperhatikan empat aspek berikut:

1. Fluency (kelancaran),

Kemampuan siswa dalam mengekspresikan gagasannya dengan lancar untuk menyelesaikan suatu masalah. Pernyataan ini sejalan dengan temuan yang dilaksanakan oleh peneliti, hal tersebut terlihat ketika siswa terlibat dalam diskusi kelompok mengenai ide yang akan dituangkan kedalam *mind mapping* dan juga terlihat dalam kegiatan siswa ketika mempresentasikan hasil karyanya di depan kelas dan saat menyampaikan gagasannya. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Bandini selaku guru sejarah, bahwa:

"hmm... memang mbak ada siswa yang belum percaya diri untuk mengutarakan pikirannya di depan kelas atau ke teman-temannya, tapi ada sejumlah siswa yang sudah mulai terbuka untuk mengungkapkan gagasannya. Saya akan memberikan kesempatan pada siswa untuk berani mengungkapkan gagasannya dengan cara bertukar pikiran dengan teman kelompoknya dan mempresentasikan hasil tugasnya di kelas. Saya juga akan memberikan reward bagi siswa yang berani mengungkapkan pendapatnya baik berupa nilai tambahan atau hanya memberikan apresiasi berupa tepuk tangan, jadi siswa tidak akan malu lagi untuk berpendapat di depan kelas." Jadi disini guru mendorong kepercayaan diri siswa dalam mengungkapkan pendapat serta aspirasinya. Pernyataan ini diungkapkan oleh beberapa siswa juga, termasuk siswa AD yang menyatakan bahwa:

"...biasanya saya malu untuk mengungkapkan pendapat, tapi bu dini memberikan kesempatan untuk menuangkan ide gagasan saya kepada kelompok, jadi saya bisa dengan leluasa mengekspresikan pendapat saya kepada kelompok..."

2. *Flexibility* (keluwesan),

Terlihat dari pemecahan masalah yang dilakukan siswa untuk menghasilkan gagasan, jawaban, ide yang bervariasi dalam pembuatan peta konsep. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, keluwesan dalam membuat *mind mapping* juga dapat diartikan dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk menyelesaikan pembuatan *mind mapping* dengan cara yang beragam. Pernyataan ini diungkapkan oleh sejumlah siswa, termasuk siswa AN bahwa:

"hmm... saat pertama membuat *mind mapping* saya mulai dari tema utama, misalnya "dampak kehidupan masa demokrasi terpimpin". Lalu saya buat beberapa cabang seperti kehidupan politik, kehidupan sosial, tapi saya juga menambahkan cabang lain seperti peristiwa penting pada masa demokrasi terpimpin karena menurut saya itu juga penting..."

Hal ini diungkapkan juga oleh Ibu Bandini selaku guru sejarah, bahwa:

"...disini saya melihat bahwa sebagian besar siswa menunjukkan keluwesan dalam menyusun *mind mapping* mereka. Mereka tidak hanya mengikuti satu pola atau urutan tertentu dalam menyampaikan informasi sejarah, tetapi mampu menyusun materi dari berbagai sudut pandang. Misalnya, saat membahas topik "dampak demokrasi terpimpin pada kehidupan politik dan sosial Indonesia", ada kelompok yang memulai dari latar belakang demokrasi terpimpin lalu baru masuk ke dampak kehidupan politik dan sosial, sementara kelompok lain memulainya dengan peristiwa penting pada masa demokrasi terpimpin dan tokoh-tokohnya baru menghubungkannya ke dampak penerapan demokrasi terpimpin..." Jadi siswa tidak terpaku pada satu cara pandang, mereka bisa memilih struktur yang menurut mereka paling menarik untuk dituangkan pada *mind mapping*. Siswa jadi lebih memahami dan mengingat materi karena menyusunnya dengan cara mereka sendiri.

3. *Originality* (keaslian),

Terlihat dari keterampilan siswa dalam menciptakan berbagai gagasan baru yang berbeda dari pemikiran yang telah ada sebelumnya. Dalam hal ini siswa mampu berpikir kreatif saat membuat peta konsep mampu menambahkan atau mengkombinasikan berbagai unsur. Hasil karangan naratif siswa yang menunjukkan keaslian meliputi judul dan gaya penulisan. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Bandini, bahwa:

"...disini saya melihat bahwa setiap kelompok memiliki pendekatan yang berbeda-beda dalam menyusun *mind mapping*nya. Ada yang menggunakan simbol-simbol unik, gambar yang mereka buat sendiri, serta cara mereka menyampaikan ide melalui warna, gambar, atau bahkan narasi singkat. Jadi, melalui *mind mapping* saya bisa melihat bagaimana mereka mengolah dan menyampaikan informasi secara kreatif..." Wujud kreatifitas dengan indikasi keaslian terjadi ketika siswa diberikan metode pembelajaran *Mind mapping* sehingga ini menjadi hal yang penting untuk selalu mengkombinasikan setiap pembelajaran agar tercipta nya kemampuan berpikir kreatif.

Hal ini diungkapkan oleh beberapa siswa, termasuk siswa NS bahwa:

"...kelompok saya ingin membuat *mind mapping* dengan tema seperti pohon sejarah, cabang-cabangnya itu menggambarkan dampak kehidupan politik, sosial, peristiwa penting dan lain sebagainya. Kami juga menambahkan gambar-gambar kecil, seperti tokoh sejarah atau simbol-simbol penting supaya lebih menarik. Awalnya agak bingung gimana mengatur posisi cabangnya biar nyambung dan tetap rapi. Tapi setelah diskusi sama teman satu kelompok, kita bisa atur urutannya. Saya senang karena hasil akhirnya beda dari kelompok lain..." Meskipun terdapat kendala dalam mengerjakan para kelompok senang karena hasil akhirnya berbeda dengan kelompok lainnya.

4. *Elaboration* (keterincian),

Terlihat dari kemampuan yang dimiliki oleh siswa untuk memperluas pemikiran yang bersifat inovatif serta mampu menyusun dan mengembangkan *mind mapping* dengan struktur

yang logis, cabang ide yang rinci, serta visualisasi yang menarik untuk mempermudah pemahaman materi. Mereka diperbolehkan menambahkan berbagai elemen secara bebas sesuai yang diinginkan. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Bandini, yaitu:

"hmm... siswa kerap kali bertannya "bu, apakah saya diperbolehkan menambahkan gambar ini atau itu?" setelah itu, saya menjawab "iya boleh.. bebas ingin menambahkan apa saja sesuai keinginan kalian". Saya mengizinkan mereka untuk menambahkan berbagai objek dalam karya yang dibuat, ada yang menambahkan gambar, warna, atau simbol untuk memperjelas informasi, itu juga sebagai bentuk kreativitas sekaligus pengembangan ide mereka. Ada beberapa siswa yang belum terbiasa, biasanya hanya menuliskan poin-poin utama tanpa penjelasan tambahan. Tapi dengan latihan dan bimbingan, mereka bisa berkembang."

Hal ini diungkapkan oleh beberapa siswa, termasuk siswa SF bahwa:

"...setelah menentukan ide utama, kelompok saya mulai membuat cabang-cabang yang mewakili sub topik penting, kami menambahkan penjelasan singkat di setiap cabang. Misalnya di bagian dampak penerapan demokrasi terpimpin, saya tulis dampak kehidupan politik dan sosial. Kemudian saya tambahkan warna berbeda supaya kelihatan mana yang dampak kehidupan politik dan dampak kehidupan sosial. Metode *mind mapping* ini membantu banget, karena saya jadi mikir sendiri gimana cara menyusun materi sejarah secara runtut dan menarik..."

Semua siswa tampak bekerja sama dengan baik saat mengerjakan tugas bersama kelompoknya. Karena waktu pelajaran telah berakhir dan tugas belum sepenuhnya selesai, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melanjutkannya pada pertemuan berikutnya, mengingat tidak ada pekerjaan rumah yang diberikan.

Pada perhasil kedua, setelah guru memberikan waktu lanjutan kepada siswa untuk menyelesaikan tugas pada pertemuan berikutnya, para siswa mengerjakan tugas tersebut di kelas bersama anggota kelompoknya. Begitu tugas kelompok selesai, guru pun meminta tiap kelompok menyampaikan hasil pekerjaan mereka satu persatu, sementara siswa lainnya menyimak dengan seksama. Guru mencatat poin-poin penting dari diskusi yang berlangsung sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Sebagai langkah akhir, guru mengarahkan siswa untuk menyimpulkan isi presentasi tiap kelompok dan tugas dikumpulkan.

Bagian akhir dalam kegiatan belajar disebut kegiatan penutup yang dilakukan oleh guru. Pada tahap ini guru mengadakan sesi refleksi di akhir pembelajaran. Refleksi bertujuan untuk meninjau kembali materi yang telah disampaikan. Setelah refleksi dilakukan, materi yang telah dipelajari disimpulkan oleh guru dan siswa secara bersama, lalu guru mengevaluasi atau tugas yang berkaitan dengan materi tersebut. Sebagai akhir kegiatan, guru mengakhiri pembelajaran dengan doa dan memberikan salam (Wowor et al, 2022).

Evaluasi pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode mind mapping di SMA Muhammadiyah 3 Tulangan kelas XII-MIPA 1

Akhir kegiatan pembelajaran, dilakukan penilaian terhadap pemahaman dan keterampilan siswa terkait materi yang telah dipelajari. Proses evaluasi ini mencakup berbagai jenis asesmen, seperti tes tertulis, tugas proyek, dan presentasi, yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pencapaian kompetensi siswa. Hasil evaluasi ini menjadi dasar untuk memberikan umpan balik yang membangun kepada siswa, membantu mereka mengenali kelebihan serta aspek yang masih perlu ditingkatkan, sekaligus menjadi acuan bagi guru dalam merancang perbaikan atau pengayaan pada pembelajaran selanjutnya (Zarroh et al., 2024). Evaluasi yang dilakukan guru setelah kegiatan belajar, meliputi:

1. Penilaian *mind mapping* siswa

Banyak siswa mampu menyusun *mind mapping* dengan struktur ide yang jelas, hubungan antar konsep yang logis, dan penggunaan warna serta gambar yang mendukung pemahaman. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kreativitas dalam informasi sejarah. Guru menilai hasil karya *mind mapping* siswa berdasarkan indikator kemampuan berpikir kreatif, seperti:

- Fluency (kelancaran), banyaknya gagasan yang muncul,

- Flexibility (keluwesan), keunikan dan kreativitas dalam menyusun cabang informasi,
 - Originality (keaslian), kemampuan menghubungkan berbagai konsep dari sudut pandang berbeda,
 - Elaboration (keterincian), kelengkapan dan kedalaman informasi yang disajikan.
2. Refleksi dan umpan balik siswa
Guru memberikan waktu bagi siswa untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka dan memberikan umpan balik secara lisan. Siswa mengaku lebih mudah memahami materi sejarah karena visualisasi *mind mapping* membuat informasi lebih terstruktur dan menarik, mereka juga merasa lebih aktif berfikir dan berkontribusi dalam proses belajar.
 3. Observasi keterlibatan selama pembelajaran
Guru mengamati partisipasi siswa selama kegiatan berlangsung, termasuk saat diskusi kelompok dan saat membuat *mind mapping*. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan siswa, terutama dalam hal mengemukakan pendapat, menyajikan ide, dan bekerja sama dalam kelompok.
 4. Tes pemahaman materi
Setelah proses pembelajaran selesai, guru memberikan beberapa soal evaluasi guna menilai sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi. Hasilnya, nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan dibandingkan pembelajaran konvensional yang sebelumnya menunjukkan bahwa metode *mind mapping* juga mendukung penguasaan materi selain pengembangan kreativitas.

Berdasarkan uraian sebelumnya tentang kemampuan berpikir kreatif dengan metode *mind mapping*, penerapan metode ini di SMA Muhammadiyah 3 Tulangan menjadi sarana untuk mendukung pengembangan kreativitas siswa secara maksimal. Metode ini mendorong siswa untuk lebih terlibat dan bersemangat dalam kegiatan pembelajaran, serta mendorong mereka untuk memahami sejarah secara lebih menyeluruh dan inovatif. Namun, tidak semua siswa mampu mengoptimalkan potensi kreativitasnya, karena masih terdapat sebagian yang belum berani bereksperimen atau mencoba hal-hal baru.

Hasil penelitian yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 3 Tulangan mengenai kemampuan berpikir kreatif yang sudah baik pada aspek *Fluency* (kelancaran) siswa dapat menghasilkan banyak ide dan informasi dari topik utama sejarah yang diberikan, *Flexibility* (keluwesan) siswa mampu melihat keterkaitan antara satu peristiwa sejarah dengan peristiwa lainnya dari berbagai perspektif, *Originality* (keaslian) peta pikiran yang dihasilkan siswa menunjukkan keragaman dalam pemilihan kata kunci, ilustrasi, warna, dan struktur, dan *Elaboration* (keterincian) siswa dapat memperluas topik dengan menambahkan detail, contoh, atau informasi tambahan yang relevan. Aspek berpikir kreatif yang masih belum berkembang secara optimal adalah *fluency*, karena banyak siswa masih merasa enggan untuk mengungkapkan ide atau gagasan mereka secara lancar. Kelemahan dalam aspek ini dapat diatasi melalui latihan yang dilakukan secara rutin, dengan ditingkatkan kemampuan berpikir kreatif secara keseluruhan akan memberikan dampak positif terhadap keberhasilan proses pembelajaran.

Kendala pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode *mind mapping* di SMA Muhammadiyah 3 Tulangan kelas XII-MIPA 1

Hasil dari penelitian yang dilakukan di kelas XII MIPA 1, khususnya pada mata pelajaran Sejarah, terdapat adanya beberapa kendala. Salah satu hambatan yang dialami oleh guru Sejarah adalah kurangnya penguasaan terhadap konsep pembuatan *mind mapping*. Adapun kendala lain yang muncul dalam penggunaan *mind mapping* sebagai metode untuk mendorong kemampuan berpikir secara kreatif, antara lain:

1. Kurangnya penguasaan konsep dalam pembuatan *mind mapping*

Kesulitan dalam memahami konsep dasar *mind mapping* menjadi hambatan dalam kegiatan belajar mengajar serta dalam merancang ide-ide. Ketidaktahuan terhadap konsep ini menyebabkan siswa kesulitan dalam menggali ide dan mengaitkan tema utama dengan sub-

tema. Berdasarkan hal tersebut, hambatan yang dihadapi siswa dalam membuat *mind mapping* berasal dari kurangnya pemahaman terhadap materi dan konsep yang melandasinya. Oleh karena itu, penguasaan konsep *mind mapping* sangat krusial untuk mendukung keberhasilan dalam penyusunannya.

2. Tidak mudah dalam menyusun kata kunci yang tepat

Siswa kelas XII MIPA 1 mengalami kesulitan dalam menyusun kata kunci. Kesulitan ini timbul karena pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran dan konsep yang akan dibuat masih kurang. Meskipun mereka sudah pernah membuat *mind mapping* sebelumnya, mereka tetap menghadapi tantangan dalam mengubah materi pembelajaran menjadi kata kunci yang tersusun dengan baik dan mudah dipahami.

3. Keterbatasan waktu dalam pembelajaran

Tantangan tertentu sering dihadapi oleh guru Sejarah, yakni terbatasnya waktu pembelajaran ketika menerapkan *mind mapping*. Proses pembuatan *mind mapping* memerlukan waktu, sehingga siswa dituntut untuk fokus dan serius dalam pengerjaannya. Untuk mengatasi kendala waktu ini, siswa terlebih dahulu memahami materi, kemudian menyusun konsep *mind mapping* yang mencakup pemilihan warna, kata kunci, gambar, dan elemen lainnya. Selanjutnya, mereka juga turut mempersiapkan peralatan dan materi yang dibutuhkan guna mendukung proses pembuatan *mind mapping* dengan lebih efisien.

Pembahasan

Perencanaan pembelajaran merupakan bagian krusial dalam pelaksanaan kurikulum, sehingga sering dianggap sebagai bentuk kurikulum di level kelas. Perencanaan ini tidak hanya terbatas pada penjadwalan dan hal hal bersifat administrasi saja. Proses perencanaan dapat diartikan sebagai penyusunan tahapan kegiatan yang dirancang secara logis untuk mencapai tujuan tertentu. Perencanaan pembelajaran secara umum bertujuan untuk memberikan panduan yang sistematis ketika merancang kegiatan belajar sesuai target, untuk memperoleh hasil pembelajaran yang sesuai harapan. Situasi tersebut memungkinkan guru untuk lebih fokus dan efektif untuk mendukung siswa meraih pencapaian belajar yang maksimal (Sabrina et al., 2024).

Perencanaan pembelajaran sejarah menggunakan metode *mind mapping* yaitu dalam Kurikulum Merdeka, penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menjadi bagian penting untuk mencapai Capaian Pembelajaran (CP). Guru dituntut merancang pembelajaran yang sistematis serta terprogram supaya kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Hasil wawancara dengan guru Sejarah di SMA Muhammadiyah 3 Tulangan memperlihatkan penerapan *mind mapping* dalam kegiatan belajar Sejarah dinilai efektif dalam membantu siswa menghubungkan konsep secara kreatif. Perencanaan pembelajaran yang matang melalui RPP dan modul ajar mendukung keberhasilan proses pembelajaran di kelas.

Proses belajar mengajar menjadi pondasi utama dalam mendukung keberhasilan siswa dalam dunia pendidikan di sekolah. Capaian hasil belajar pada hakikatnya, berasal dari rangkaian kegiatan pembelajaran yang dijalani. Hasil capaian belajar siswa ditentukan oleh bagaimana kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan siswa pada metode pengajaran yang diterapkan oleh guru (Widodo & Fatihul, 2019). Pembelajaran sejarah di SMA Muhammadiyah 3 Tulangan dengan Kurikulum Merdeka menunjukkan pendekatan yang aktif dan kreatif melalui metode *mind mapping*. Waktu pembelajaran tiga jam, dialokasikan untuk satu pertemuan setiap dua minggu. Dalam dua kali pertemuan yang diamati, guru berhasil membangun suasana pembelajaran yang memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif.

Kegiatan siswa dalam melaksanakan metode ini mengasah kemampuan berpikir kreatif dengan memperhatikan empat aspek, yaitu: *fluency* (kelancaran menyampaikan ide), *flexibility* (keluwesan dalam menyusun informasi), *originality* (keaslian ide), dan *elaboration* (keterincian pengembangan gagasan). Siswa menunjukkan antusias dalam bekerja kelompok, menyusun peta pikiran, dan mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Guru juga berperan aktif dalam membimbing, memotivasi, dan memberikan ruang kebebasan dalam berekspresi. Aktivitas refleksi

dan diskusi yang dilakukan di akhir pembelajaran memberikan ruang bagi siswa untuk mengevaluasi proses belajarnya secara mandiri. Keseluruhan proses bukan sekadar memberikan bantuan dalam pemahaman terhadap isi pelajaran sejarah, tetapi juga membangun kemampuan bekerja sama, komunikasi, dan kepercayaan diri siswa secara signifikan.

Akhir kegiatan pembelajaran dilakukan penilaian terhadap pemahaman dan keterampilan siswa terkait materi yang telah dipelajari. Proses evaluasi ini mencakup berbagai jenis asesmen, seperti tes tertulis, tugas proyek, dan presentasi, yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pencapaian kompetensi siswa. Hasil evaluasi ini menjadi dasar untuk memberikan umpan balik yang membangun kepada siswa, membantu mereka mengenali kelebihan serta aspek yang masih perlu ditingkatkan, sekaligus menjadi acuan bagi guru dalam merancang perbaikan atau pengayaan pada pembelajaran selanjutnya (Zarroh et al., 2024).

Evaluasi setelah pembelajaran sejarah dengan metode *mind mapping* di SMA Muhammadiyah 3 Tulangan menunjukkan kemajuan pada cara berpikir kreatif yang dimiliki oleh siswa, terutama pada aspek *flexibility*, *originality*, dan *elaboration*. Pemahaman siswa terhadap materi menjadi lebih efektif, aktif berdiskusi, dan menunjukkan kreativitas dalam hasil karyanya. Nilai tes juga meningkat menandakan efektivitas metode ini secara kognitif dan kreatif. Namun, aspek *fluency* masih perlu ditingkatkan karena sebagian siswa kurang percaya diri menyampaikan ide. Penggunaan metode ini secara konsisten dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah di SMA.

Penggunaan metode *mind mapping* dalam pelajaran Sejarah di SMA Muhammadiyah 3 Tulangan menghadapi beberapa kendala utama. Kendala tersebut meliputi kurangnya penguasaan guru dan siswa terhadap konsep dasar *mind mapping*, kesulitan dalam menyusun kata kunci yang tepat, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Hambatan-hambatan ini berdampak pada efektivitas penggunaan *mind mapping* sebagai alat untuk mengasah daya pikir kreatif siswa. Selanjutnya, diperlukan pemahaman lebih mendalam tentang konsep *mind mapping*, pelatihan penyusunan kata kunci, serta manajemen waktu yang baik supaya metode ini mampu digunakan secara optimal. Tindakan yang diambil untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu memperdalam pemahaman mengenai konsep *mind mapping*, menggali minat atau hobi yang dapat merangsang kreativitas, serta bersikap terbuka ketika berdiskusi dengan teman mengenai suatu hal maupun guru ketika berada dalam situasi sulit.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Muhammadiyah 3 Tulangan kelas XII-MIPA 1, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan metode *mind mapping* dalam kegiatan belajar Sejarah berdampak baik pada perkembangan siswa dan telah terlaksana dengan cukup baik. Metode ini terbukti efektif pada kemampuan berpikir kreatif siswa melalui tahapan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang sistematis, serta evaluasi yang terstruktur.

Tahapan perencanaan dimulai dengan penyusunan RPP oleh guru dan modul ajar yang sesuai kurikulum merdeka dan kebutuhan siswa. Perencanaan ini mencakup pemilihan tujuan pembelajaran, pemahaman karakteristik siswa, serta pelaksanaan metode pengajaran yang mendorong keterlibatan aktif dan kreativitas siswa. Tahap pelaksanaan menunjukkan bahwa metode *mind mapping* dapat membangun suasana belajar yang interaktif dan kreatif. Siswa terlibat aktif dalam diskusi kelompok, saling bertukar gagasan, dan menyusun *mind mapping* secara visual dan inovatif. Aktivitas ini melatih kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki oleh siswa, terutama dalam aspek *flexibility*, *originality*, dan *elaboration*, meskipun *fluency* masih perlu ditingkatkan melalui pembiasaan berpendapat. Pada tahap evaluasi, guru menggunakan berbagai bentuk asesmen, seperti penilaian *mind mapping*, observasi keterlibatan, refleksi siswa dan tes pemahaman materi.

Metode *mind mapping* terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah, baik dari sisi kognitif maupun kreativitas siswa. Siswa lebih mudah memahami materi ketika menggunakan *mind mapping*. Metode ini juga membantu kegiatan belajar lebih menarik tanpa menimbulkan rasa bosan, berbeda dengan metode konvensional yang hanya mengharuskan siswa

menyimak penjelasan guru, sehingga seringkali menimbulkan rasa jenuh dan kantuk. Penggunaan metode ini secara konsisten dan diarahkan dengan baik dapat menjadi alternatif strategi pengajaran yang membangun proses pembelajaran yang memberikan pemahaman lebih mendalam, interaktif dan menyenangkan bagi siswa. Guru juga dianjurkan untuk terus memfasilitasi dan memotivasi siswa dalam menyalurkan ide-ide kreatif, sehingga mereka mampu menghadapi berbagai tantangan dengan beragam pemikiran dan solusi, tidak terbatas pada satu cara pandang saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2013). Model dan metode pembelajaran di sekolah. *Unissula Press*, 16.
- Aprinawati, I. (2018). Penggunaan model peta pikiran (*mind mapping*) untuk meningkatkan pemahaman membaca wacana siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 2(1), 140.
- Asmara, Y. (2019). Pembelajaran sejarah menjadi bermakna dengan pendekatan kontekstual. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial-Humaniora*, 2(2), 106–107. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v2i2.940>
- Azaniah Sofia, S., & Basri, W. (2023). Implementasi pembelajaran sejarah berdasarkan kurikulum merdeka di sman 2 padang: kurikulum merdeka. *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(1), 26-41. <https://doi.org/10.23887/jjps.v11i1.59513>
- Al Bisri, B. H. (2022). Analisis meningkatkan kemampuan berpikir kreatif menggunakan metode pembelajaran *mind mapping* pada siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyyah Tarbiyatul Athfal Cakung Timur. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Dewi Mardhiyana, E. O. W. S. (2021). *Mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan rasa ingin tahu melalui model pembelajaran berbasis masalah*. <https://journal.unnes.ac.id/sju/prisma/article/download/21686/10319/>
- Wowor, E. C., Walangitan, A. T., & Moku, Y.B. (2022). *Implementasi repetitive method melalui kegiatan refleksi dalam pembelajaran*. <https://jurnal.poltekstpaul.ac.id/index.php/jsosied/article/download/545/391/>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 36.
- Fajriyah, I., & Itaullah, V. B. P. (2021). Analisis pembelajaran ips daring pada masa pandemi covid-19 di SMP Negeri 2 Tarik Sidoarjo. *Jurnal Artefak*, 8(2), 119. <https://doi.org/10.25157/ja.v8i2.6120>
- Zarroh, F., Aulia, F., & Mubarak, M. K. (2024). Pembelajaran sejarah kurikulum merdeka dengan model discovery learning di kelas x sma kemala 3 bhayangkari porong. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(2), 1898–1910. <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i2.4234>
- Fitriany, A. (2020). Pembelajaran sejarah kebudayaan indonesia melalui media audio visual berbasis kearifan lokal. *Jurnal Edukasi: Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), 193. <https://doi.org/10.51836/je.v6i2.150>
- Hidayat, A., & Hidayat, F. (2021). Analisis penerapan metode pembelajaran *mind mapping* pada pembelajaran sejarah di SMA tadika pertiwi kota depok. *Alur Sejarah: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(2), 216.
- Mayudana, I. K. Y., & Sukendra, I. K. (2020). Analisis kebijakan penyederhanaan rpp (surat edaran menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 14 tahun 2019). <https://doi.org/10.5281/ZENODO.3760682>
- Widodo, J. P., & Fatikhul, A. (2019). Analisis cara belajar siswa berprestasi dan tidak berprestasi dalam pembelajaran ips. <https://repository.universitaspgridelta.ac.id/id/eprint/650>
- Mubarak, M. K., Zahro, F., Wulan, B. R. S., & Andjariani, E. W. (2023). Pengembangan permainan multiply cards untuk meningkatkan kemampuan berhitung siswa pada materi perkalian di kelas V MI NU Tenggulungan Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1), 15. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4072>

- Salma, N. R. (2023). Implementasi metode pembelajaran mind mapping untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti SMA Negeri 39 Jakarta. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Aguss, R. M., Abidin, Z., & Permata, D. A. (2021). Pelatihan pembuatan perangkat ajar silabus dan rpp SMK Pgri 1 Limau. *Jurnal Teknoinfo*.
- Sabrina, N. S., Sya, M. F., & Utami, I. I. S. (2024). Konsep perencanaan pembelajaran dan model pengembangan perangkat desain pembelajaran. *Karimah Tauhid*, 3(4), 5203–5211. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i4.13092>
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. *ALFABETA*.
- Wijayanti, F., & Sumbawati, M. S. (2018). media pembelajaran mobile dengan menggunakan mind map sebagai motivasi belajar pada mata pelajaran sistem komputer di SMK Negeri 3 Buduran Sidoarjo. *Jurnal IT – EDU*, 03(01), 201.